

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik)

1. Model Pembelajaran

1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya. Menurut Dahlan di dalam buku Isjoni mengemukakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas (Gitleman, 2019).

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas dan interaksi antara guru dan siswa dengan bahan ajar yang digunakan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), atau yang di singkat menjadi *Learning Style and Teaching Style*. Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Kelly & Booth, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, bagaimana interaksi antara guru dan siswa dengan bahan ajar yang digunakan. Model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya.

1.2 Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki berbagai manfaat bagi siswa, pendidik, dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penerapan model pembelajaran yang efektif:

1. Meningkatkan pemahaman siswa karena pendekatan yang terstruktur dan sistematis.
2. Mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi dengan mendorong pemecahan masalah dan berpikir kritis.
3. Memperkuat keterampilan sosial dan kerjasama siswa melalui kolaborasi antar sesama.
4. Menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara yang menarik.
5. Mendorong kreativitas siswa.
6. Meningkatkan retensi informasi dengan melibatkan partisipasi aktif dan diskusi.

1.3 Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan umum dari model pembelajaran:

A. Kelebihan Model Pembelajaran:

1. Efektif dalam Meningkatkan Pemahaman: Model pembelajaran yang dipilih dengan tepat dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik karena pendekatan yang terstruktur dan sistematis.
2. Motivasi Belajar: Model pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi diajarkan dengan cara yang menarik dan relevan bagi mereka.
3. Diversifikasi Gaya Belajar: Penggunaan berbagai model pembelajaran membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara efektif..
4. Peningkatan Keterampilan Sosial: Model pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama antar siswa dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama tim.

B. Kekurangan Model Pembelajaran:

1. Memerlukan Waktu Persiapan yang Lebih Lama: Implementasi beberapa model pembelajaran memerlukan persiapan yang lebih lama dan lebih

mendetail oleh pendidik.

2. Terbatas pada Materi yang Tepat: Beberapa model pembelajaran mungkin lebih cocok untuk subjek tertentu atau tingkat pembelajaran tertentu, sehingga tidak selalu dapat digunakan dalam semua situasi pembelajaran.
3. Memerlukan Sumber Daya yang Memadai: Beberapa model pembelajaran memerlukan sumber daya tertentu, seperti teknologi atau alat khusus, yang mungkin tidak selalu tersedia di setiap lingkungan pembelajaran.
4. Tuntutan terhadap Guru: Implementasi beberapa model pembelajaran dapat menuntut peran yang lebih aktif dan beragam bagi pendidik, yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan tambahan.

2. Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik)

2.1 Pengertian Model pembelajaran *Phonics* (Fonik)

Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) merupakan salah satu cara mengajarkan anak membaca dan menulis yang menggunakan pendekatan *bottom up process* dan *top-down* secara seimbang, yaitu mulai dengan mengajarkan unit terkecil bunyi untuk dapat membaca dan memberikan konteks cerita dalam pengajaran huruf. Model ini adalah suatu cara mengajarkan membaca dan menulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori (Saputri et al., 2022).

Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) adalah cara belajar bahasa melalui suara dan tulisan, mengubah suara kedalam bentuk tulisan. Model Pembelajaran ini merupakan kemampuan paling dasar untuk memahami bunyi yang bermakna.

Phonics (Fonik) sendiri didasarkan pada bunyi fonologi tiap-tiap bahasa sehingga masing-masing bahasa memiliki kaidah fonologi (unit suara) yang berbeda. Pada model pembelajaran *Phonics* (Fonik) ini dibagi menjadi 3 level yaitu level pra fonik, level fonik dasar, dan level fonik terampil. Dari ke tiga level tersebut level yang paling tepat digunakan untuk perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu level pra fonik karena level ini menggunakan teknik yang menyenangkan seperti guru mengajak siswa menyanyikan lagu dan mengucapkan kata perkata dari syair lagu sehingga membuat level tersebut sangat tepat untuk digunakan (Asmuni, 2020).

Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) merupakan pendekatan pengajaran literasi yang fokus pada hubungan antara huruf dan suara. Inti dari fonik terletak pada alfabet yang memiliki suara tertentu. Setiap huruf tersebut merepresentasikan suara yang berbeda-beda. Untuk menghasilkan bunyi yang mempunyai arti, setiap huruf harus dihubungkan sesuai dengan kesesuaiannya. Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) menekankan pada keterkaitan kata dengan bunyi huruf. Anak diajak mengenal bunyi huruf, kemudian menghubungkan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf depan dengan nama benda yang sudah dikenal oleh anak (Hanso, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) merupakan pendekatan pengajaran yang berfokus pada hubungan antara huruf dan suara. *Phonics* (Fonik) sendiri didasarkan pada bunyi fonologi tiap-tiap bahasa sehingga masing-masing bahasa memiliki kaidah fonologi (unit

suara) yang berbeda. Anak tidak hanya diajarkan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan, tetapi selain mendengarkan anak juga dilatih untuk menyimak karena dalam model pembelajaran tersebut anak juga harus menyebutkan beberapa kata yang di dengarnya dengan menyimak anak akan berkonsentrasi dan memperbanyak kosa kata yang dimilikinya.

2.2 Fungsi Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik)

Model pembelajaran *Phonics* memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Memperjelas proses penangkapan informasi dari guru kepada anak, sehingga proses dan hasil belajar akan lancar serta meningkat.
- 2) Metode ini dapat meningkatkan dan mengarahkan anak untuk belajar membaca.
- 3) Membuat anak lebih aktif selama proses aktivitas selama kegiatan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) memberikan suatu dasar bagi anak dalam proses penangkapan informasi dari guru dan model pembelajaran ini dapat meningkatkan belajar anak.

2.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik)

a. Kelebihan

Kelebihan Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) Menurut Thahir (2012), sebagai berikut :

1. Pengajaran fonik sesuai dengan kerja otak
2. Mudah dilaksanakan (dengan peraga-peraga sederhana yang bias diusahakan sendiri)
3. Meningkatkan keterbacaan
4. Sesuai dengan karakter Bahasa
5. Mengajarkan bahasa secara menyeluruh

b. Kelemahan

(Rianto, 2016), mengatakan bahwa Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

- 1) Kurang tepat apabila digunakan sebagai pendekatan pertama untuk membaca
- 2) Anak harus benar-benar memusatkan pikiran dan pembunyian kata-kata
- 3) Pembelajaran metode ini membutuhkan waktu yang lama, apabila siswa belum mengenal pembelajaran alphabet sebelumnya.

B. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca bukan hanya kegiatan membunyikan huruf-huruf, tetapi juga memberi makna pada tulisan yang dibaca, sehingga anak akan mampu berpikir

tentang apa yang dibaca. Membaca bukan hanya sekedar dapat mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah anak dapat memahami apa yang dibaca atau tidak. Semakin muda usia anak dalam belajar membaca, maka semakin mudah bagi anak untuk dapat membaca dengan lancar (Windarti, 2021).

(Doman, 2019), menyatakan bahwa Aktifitas membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup aktifitas fisik (gerakan mata dan ketajaman penglihatan), aktifitas mental (daya ingat) dan pemahaman. Membaca bukan hanya sekedar dapat mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah anak dapat memahami apa yang dibaca atau tidak. Semakin muda usia anak dalam belajar membaca, maka semakin mudah bagi anak untuk dapat membaca dengan lancar.

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu, yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2020)

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan kognitif dan sosial yang melibatkan strategis yang luas untuk memperoleh makna. Membaca dan menulis bukan hanya sekedar kemampuan visual dan perseptual anak dalam menghubungkan antara apa yang tertulis dengan bacaannya, tetapi anak juga mampu memahami makna dari tulisan yang dibaca (Suyanto, 2018).

2. Tahap-Tahap Kemampuan Membaca Anak

Menurut (Shofi, 2018), kemampuan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahap yaitu: Pertama, tahap fantasi. Pada tahap ini anak mulai menyukai buku. Anak banyak belajar menggunakan buku dan mulai berpikir bahwa buku itu penting. Mereka suka melihat dan membolak-balikkan buku dan suka membawa buku kesukaannya kemana saja. Kedua, tahap pembentukan konsep diri. Pada tahap ini anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mereka mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Ketiga, tahap membaca gambar. Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak dan mereka sudah dapat menemukan kata-kata yang ia kenal dalam cetakan. Keempat, tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini anak tertarik pada bacaan, mengingat kembali cetakan pada konteks dan berusaha mengenal tanda-tanda pada bacaan. Kelima, tahap membaca lancar. Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca berbagai jenis buku dengan lancar.

3. Karakteristik dan Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa Kelas

1 SD:

1. Pengenalan Huruf: Siswa kelas 1 biasanya telah mempelajari huruf-huruf alfabet dan mengenali nama dan bentuk huruf-huruf tersebut.
2. Pengenalan Fonem: Siswa mulai mengenali bunyi-bunyi huruf (fonem) dan menghubungkannya dengan bentuk huruf yang sesuai. Kemampuan ini merupakan dasar untuk membaca kata-kata dengan benar.
3. Peningkatan Kosa Kata: Siswa kelas 1 terus mengembangkan kosa kata

mereka dan belajar kata-kata baru dalam konteks kalimat dan cerita.

4. Pemahaman Bacaan Sederhana: Siswa kelas 1 mampu memahami bacaan sederhana yang mengandung kalimat-kalimat pendek dan kata-kata yang dikenali.
5. Bacaan Berulang dan Memori Kata: Siswa sering kali menggunakan bacaan berulang dan memori kata-kata yang sering digunakan untuk membantu membaca dengan lebih cepat dan efisien.
6. Peningkatan Keterampilan Bacaan Lisan: Siswa kelas 1 biasanya juga mengembangkan keterampilan bacaan lisan, yaitu kemampuan untuk membaca dengan jelas dan lancar.
7. Pembacaan Berasamaan: Siswa kelas 1 juga dapat terlibat dalam pembacaan bersamaan (*shared reading*) dengan guru atau teman sekelas untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Penting untuk diingat bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1 akan beragam, dan siswa akan berkembang pada tingkat yang berbeda-beda. Dukungan dan bimbingan dari guru dan lingkungan pembelajaran yang mendukung dapat membantu siswa kelas 1 dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka secara lebih baik dan mengukuhkan dasar-dasar membaca yang penting untuk pembelajaran lebih lanjut.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan membaca

Adapun Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca peserta didik yaitu dari dalam diri peserta didik (internal) dan ada juga yang muncul berasal dari luar diri peserta didik (eksternal) (Afrom, 2022).

4.1 Faktor Internal

Faktor Internal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca permulaan yaitu faktor yang disebabkan dari dalam diri peserta didik terutama minat baca yang kurang dibiasakan untuk belajar membaca. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik.

4.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik yaitu terdiri dari :

a) Keadaan Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga yang bekerja memiliki waktu yang sangat sedikit ketika berada di rumah untuk membimbing anaknya belajar membaca. Hal ini berpengaruh terhadap pola belajar anak karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang minat membaca akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan membaca pada anak.

b) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi orang yang menengah ke bawah akan berpengaruh untuk kemampuan membaca peserta didik karena keadaan ekonomi orang tua yang menengah ke bawah akan menyebabkan rendahnya kemampuan daya beli orang tua untuk membeli buku bacaan sebagai penunjang belajar membaca anaknya di rumah. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar membaca.

4.3 Faktor Kesulitan Membaca

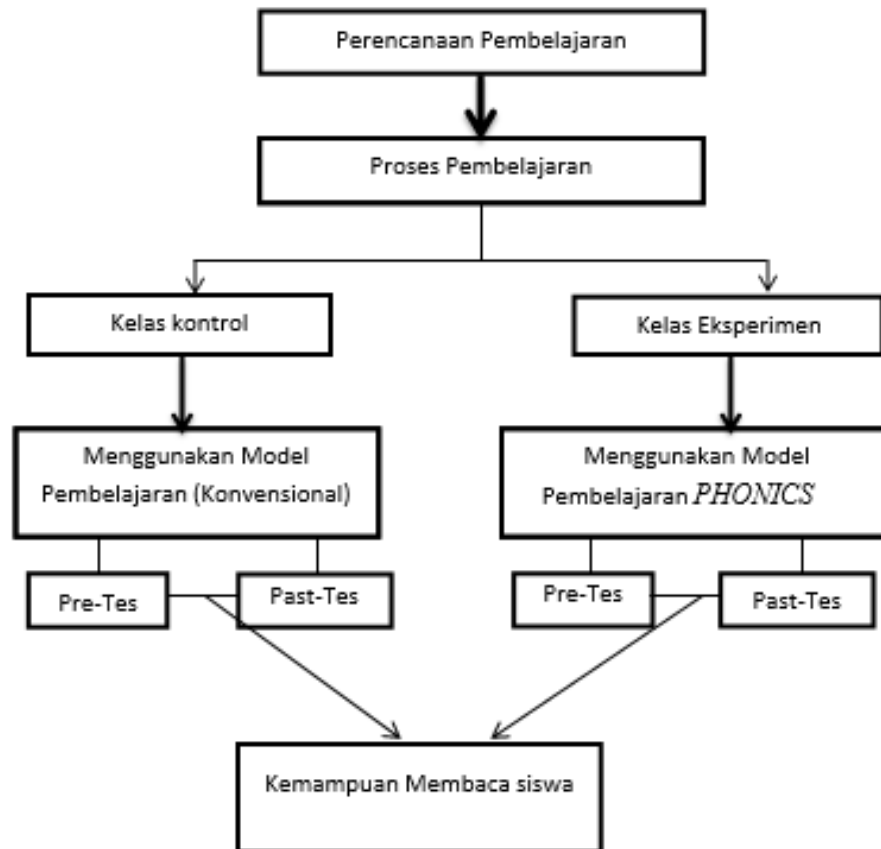
Menurut (Khusnin, 2017), Adapun faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan membaca adalah :

- 1) Kurang mengenal huruf, Kesulitan yang berupa ketidakmampuan peserta didik mengenal huruf-huruf. Ketidakjelasan peserta didik dalam melafalkan sebuah huruf sering terjadi khususnya pada huruf [p], [b], [d], [t], [c], [v].

- 2) Membaca kata demi kata, Peserta didik yang mengalami kesulitan jenis kesulitan ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata yang berikutnya. Membaca kata demi kata sering kali disebabkan oleh gagal memahami makna kata dan kurang lancar membaca.
- 3) Tidak menguasai tanda baca, Peserta didik sering melakukan pemenggalan kata (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan huruf atau kata.
- 4) Penghilangan huruf atau kata, Kesulitan penghilangan ini adalah peserta didik menghilangkan (tidak dibaca) satu huruf, kata dari teks yang dibacanya. Penghilangan ini disebabkan oleh ketidak mampuan peserta didik mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata.
- 5) Pengulangan kata, Kebiasaan peserta didik sering mengulang kata atau frase dalam membaca hal ini disebabkan oleh faktor tidak mengenal kata dan kurang menguasai huruf.

C. Kerangka Berpikir

Merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Penelitian ini terdiri dari variabel (X) yaitu Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik), serta terdiri dari variabel terikat (Y) yaitu kemampuan membaca siswa. Adapun kerangka pemikiran yang penulis paparkan adalah sebagai berikut :



Gambar Bagan Kerangka Berpikir

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber lampau dari hasil penelitian yang kemudian akan digunakan dan juga diusahakan oleh peneliti untuk membandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, sebagai bahan pembanding dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ;

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Populasi dan sampel	Teknik Analisa	Hasil Penelitian
1.	(Puspitasari et al., 2018) berjudul Pengaruh <i>Phonics Method</i> Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan	X: pengaruh <i>Phonics method</i> Y: Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah	Populasi : kelompok B TK Aisyiyah Sampel : 16 responden	Uji persyarat dan uji hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Phonics Method</i> dapat memberikan pengaruh terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah

2.	(Dwiastuti, 2018) Berjudul Metode <i>Jolly Phonics</i> sebagai Alternatif Stimulasi Kesiapan Membaca Anak Usia Dini	X: Metode stimulus <i>Jolly Phonics</i> Y: Kesiapan Membaca Anak Usia Dini	Populasi : Seluruh Anak usia dini di TK BHB Kelompok A Sampel : 28 responden	<i>PreTest-Postest One Group sample design</i>	Hasil penelitian ini Menunjukkan metode jolly phonics efektif sebagai stimulasi dalam mengembangkan kemampuan kesiapan membaca anak usia dini
3.	(Farhatun Naura, 2021) berjudul Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Fonik	X: Peningkatan keterampilan membaca permulaan Y: Metode fonik menggunakan	Populasi : Siswa Kelas II MIN 35 Aceh Besar Sampel: 28 responden	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa mengalami

	Dengan Menggunakan Puzzle Siswa Kelas II MIN 35 Aceh Besar	puzzle			peningkatan dan lebih baik untuk setiap siklusnya.
--	--	--------	--	--	---